

BAB IV
ANALISIS ETIKA PERGAULAN REMAJA PUTRI DALAM
AL-QUR'AN SURAT AL-AHZAB AYAT 32-34

Secara garis besar, surat al-Ahzab ayat 32-34 menjelaskan tentang bagaimana etika istri-istri Nabi terhadap laki-laki yang bukan mahramnya. Ayat ini turun berkenaan perintah terhadap istri-istri Nabi sebagai kewajiban. Akan tetapi, perintah tersebut akan menjadi nilai kesempurnaan bagi kaum perempuan yang mau menjalaninya di kehidupan sehari-hari. Sebagai remaja putri, sebaiknya selalu memperhatikan etikanya di kehidupan sehari-hari baik cara berpakaian, bertingkah laku maupun cara berbicaranya dengan niatan karena iman yang ada dihati masing-masing. Hal ini akan melahirkan nilai kesopanan dalam masyarakat yang pada gilirannya dapat berperan menjadi pemuda masyarakat sebagaimana yang diharapkan Islam serta untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

A. Etika Pergaulan Remaja Putri

Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 32-34 ini, secara langsung ditujukan terhadap istri-istri Rasulullah sebagai kewajiban, bahkan termasuk sebab turunnya ayat. Namun secara analisis dari para Mufasir, etika yang terkandung didalamnya akan menjadi kesempurnaan bagi kaum perempuan yang mengamalkannya dikehidupan sehari-hari, diantara etika pergaulan remaja putri yang terkandung dalam Q.S al-Ahzab ayat 32-34 yaitu:

1. Larangan melemah lembutkan suara

Surat al-Ahzab ayat 32 menjelaskan betapa pentingnya menjaga suara, yakni tidak merendahkan suara dibawah kodratnya sebagai perempuan. Hal ini bisa kita lihat dari perintah Allah terhadap istri-istri Nabi untuk tidak melemahlembutkan suaranya ketika berhadapan dengan non mahramnya.

Sungguh luar biasa, larangan Allah terhadap istri-istri Nabi, tidak lain bertujuan agar kehormatan mereka selalu terjaga. Kekhawatiran akan suara menjadi hal yang utama, sebab, suara merupakan hal yang sangat berkaitan dengan aktivitas setiap individu terutama bagi kaum perempuan. Perintah ini tentu bukan hanya untuk istri-istri Nabi, akan tetapi semua kaum perempuan di dunia ini. Begitu indahnya cara Allah memuliakan kaum perempuan dengan menjaga kehormatan mereka yang selalu menjaga suara ketika berbicara dengan non mahramnya.

Dengan demikian, remaja putri dianjurkan untuk membatasi diri dalam berbicara dan berkomunikasi, khususnya terhadap lawan jenis yang bukan mahromnya. Yaitu tidak melemahlembutkan suaranya dibawah kodratnya sebagai perempuan, tidak berbicara dengan nada yang dibuat-buat dan terkesan manja. Hal ini bukan berarti adanya larangan bergaul dengan lawan jenis, namun harus adanya rambu-rambu yang dapat membatasinya guna menjaga kehormatan kaum perempuan.

Maksud perkataan diatas yakni anjuran untuk memperjelas perkataan, sebagaimana sabda Nabi:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَضْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ. رواه أبو داود.¹

Dari Aisyah ra., ia berkata: “Perkataan Rasulullah adalah ucapan yang sangat jelas, jika orang lain mendengarkannya, pasti dapat memahaminya.” (HR. Abu Daud).²

2. Larangan bertabarruj

Surat al-Ahzab ayat 33 ini mengajarkan betapa besar pengaruhnya Islam datang membawa kemuliaan terhadap kaum perempuan. Yakni pada masa pra Islam, bayi perempuan yang baru lahir segera dikubur hidup-hidup dibawah tanah. Kalaupun bayi perempuan tersebut dibiarkan terus hidup dan tumbuh besar, maka mereka akan hidup dalam kehinaan dan tanpa kemuliaan. Selain itu, kaum perempuan pada masa Jahiliyyah, mereka keluar rumah dengan bergaya tabarruj dihadapan kaum laki-laki yang bukan mahramnya. Namun setelah Islam datang, Allah memberikan kemuliaan terhadap kaum wanita. Yakni, tidak adanya penguburan bayi perempuan hidup-hidup, adanya persamaan dalam perolehan hak kaum laki-laki dan perempuan (seperti hak waris, hak pendidikan, dan hak bekerja jika kondisi tidak ada yang menafkahnya atau jika pekerjaan tersebut sangat

¹Imam Muhyi al-Din Abi Zakariya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Bairut: Darul al-Khoir, 1999), hlm. 189.

²Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin; Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 639.

dibutuhkan banyak orang) dengan catatan tetap memperhatikan batasan-batasan kaum perempuan jika di luar rumah dan tidak terlepas dari tanggungjawab sebagai perempuan di rumah.

Perintah dalam surat al-Ahzab ini tidak spesifik berlaku untuk istri-istri Nabi saja. Karena al-Qur'an yang Allah turunkan, tidak lain menjadi pedoman dan petunjuk bagi manusia yang beriman untuk sukses di dunia dan di akhirat. Allah juga menciptakan Nabi Muhammad sebagai Rasullullah tidak lain juga dijadikannya panutan untuk umat manusia.

Dengan demikian, remaja putri yang tergolong sebagai kaum perempuan yang masih mempunyai hasrat ingin menikah, tentunya harus lebih berhati-hati dalam berpenampilan di luar rumah. Ia harus menjaga kehormatan perempuan dengan mengetahui etika berpenampilan kapan dan dimanapun, yaitu tidak berpenampilan yang berlebihan, dengan tujuan penampilan tersebut tidak akan memancing hasrat kaum laki-laki yang berniat jahat. Adapun hal-hal yang dianjurkan untuk remaja putri dalam beraktivitas di luar rumah yaitu: tidak membuka auratnya terhadap selain mahromnya, tidak berpenampilan layaknya berpenampilan terhadap suaminya, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, tidak menggunakan ikat rambut yang menggambarkan seperti punuk unta, tidak berjalan lenggak lenggok, tidak memakai wewangian yang berlebihan dan lain-lain sebagainya. Dengan demikian jika remaja putri memerhatikan hal tersebut, sama halnya

mempersiapkan calon ibu yang baik, karena ibu adalah sekolah pertama untuk anak-anaknya.

Bahkan terkait dengan hal tersebut, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ. حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا. قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ. وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا. وَإِنْ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا} ³.

Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada dua golongan dari penduduk Neraka yang aku belum pernah melihat mereka sebelumnya. (Pertama) Sekelompok kaum yang memiliki empat cambuk-cambuk seperti ekor-ekor sapi, yang mereka gunakan untuk memukuli orang-orang. (Kedua) Para wanita yang berpakaian tapi (hakikatnya) telanjang, berlenggak-lenggok dan sombong, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak masuk surga dan tidak akan mencium wanginya, padahal wanginya (surga) dapat tercium dari jarak ini dan itu).⁴

3. Komitmen mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan Allah

Selain adanya larangan bertabarruj, surat al-Ahzab ayat 33 ini juga berisi suatu komitmen untuk selalu mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Hal ini terlihat dalam ayat ini, setelah Allah melarang suatu keburukan untuk kaum-Nya,

³Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaaburi, *Shahih Muslim Juz 3*, (Libanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiah, t.t), hlm. 1680.

⁴Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Cet.2; Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 225.

lalu Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat kebaikan, seperti mendirikan sholat dan zakat. Dua ibadah ini selalu beriringan, karena memiliki tujuan yang berkaitan, yakni membersihkan jiwa dan membersihkan harta.

Oleh sebab itu, remaja putri hendaknya untuk selalu taat dan menjaga komitmen pengabdian terhadap Allah swt. dan menjauhi terhadap perbuatan pelanggaran dan kemaksiatan. Dengan kata lain, hal tersebut memberi petunjuk agar manusia tidak lengah atau terbawa menyimpang dari tuntunan ajaran Islam. Manusia diperintah untuk melaksanakan shalat dan zakat, karena dua ibadah tersebut memiliki dampak yang besar. Yakni sebagai pilar agama dan menjaga kesucian harta. Hal ini tidak terbatas pada perintah shalat dan zakat saja, akan tetapi mencakup semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, etika pergaulan remaja putri memberikan petunjuk bagaimana sewajarnya seorang perempuan muslimah dalam menjalankan hidupnya sebagai bentuk pengabdian terhadap Allah.

4. Perintah belajar

Surat al-Ahzab ayat 34 ini menjelaskan bahwa wahyu Allah ini turun di rumah istri Nabi, yakni Aisyah. Ayat ini memberi perintah terhadap istri-istri Nabi agar selalu mengingat nikmat yang diberikan Allah berupa penempatan tempat tinggal yang didalamnya dibacakan ayat Allah. Ayat ini juga memerintahkan

agar istri-istri Nabi senantiasa memelihara ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Isyarat kaum perempuan untuk tetap tinggal di rumah, tidak lain bertujuan mengingatkan bahwa adanya tanggung jawab dan tugas utama perempuan di rumah, serta agar selalu mengingat perintah untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya. Dengan demikian remaja merupakan harapan bangsa untuk menentukan arah masa depan yang harus dimulai sejak dini untuk menggali potensinya dan menggapai prestasi yang bermanfaat untuk orang lain.

B. Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Sebagian besar surat al-Ahzab ayat 32-34 ini berisi adanya etika terhadap non mahramnya. Betapa besar Islam dengan syari'atnya menjaga kehormatan tiap hamba-Nya. Dalam hal ini, dunia pendidikan Islam memulai untuk menerapkan adanya jarak dan pemantauan guru terhadap siswa-siswinya di Sekolah.

1. Manajemen kelas

Manajemen kelas ini merupakan perwujudan dari etika pergaulan yang terjaga didalam lingkungan sekolah, agar terhindarnya dari ikhtilat. Bahkan sistem dalam manajemen kelas di era sekarang sudah terbiasa antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dijadikan dalam satu kelas. Mayoritas orang beranggapan bahwa dengan adanya kelas yang dicampur dalam pembelajaran, maka akan menumbuhkan sikap semangat dalam

belajar dengan menganggap setiap aktifitas bersama kaum laki-laki sebagai hal yang biasa.

Meskipun sistem pembelajaran di kelas antara laki-laki dan perempuan dicampur sudah menjadi hal yang biasa, bukan berarti kedepan tidak dapat menjalankan konsep pendidikan sesuai dengan tuntunan Islam. Kenapa harus sesuai tuntunan Islam? Karena Islam sebagai prinsip, rambu-rambu dan pedoman setiap aktivitas kehidupan manusia yang akan mengantarkan kepada kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam manajemen kelas, pengaturan tempat duduk sebaiknya dibuat dengan jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa lain yang ingin berjalan sehingga tidak mengganggu kenyamanan siswa yang sedang duduk. Tempat duduk juga diatur agar tidak terjadi campur baur yakni ikhtilat (yaitu bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam suatu aktivitas bersama, tanpa ada batas yang memisahkan antara keduanya). Oleh sebab itu tempat duduk mereka harus terpisah. Baik terpisah secara total, yakni laki-laki dan perempuan di kelas yang berbeda. Atau bisa dalam satu ruangan kelas, namun dengan tempat duduk laki-laki dibaris depan, sedangkan perempuan dibaris belakang.

Bahkan Rasulullah mencontohkan dalam shalatnya, ketika beliau jadi imam disebuah Masjid. Seusai shalat beliau tidak langsung berdiri, namun berdiam diri (duduk) dengan niatan agar jama'ah perempuan mendahului pulang dan pergi dari

Masjid, setelah itu barulah Rasulullah mulai berdiri dari tempat imam, agar jama'ah laki-laki juga berdiri. Dengan demikian, Rasulullah mendahulukan kaum perempuan untuk pulang terlebih dahulu dari pada kaum laki-laki. Dengan tujuan agar tidak berdesak-desakkan dalam keluar dari Masjid.

2. Pergaulan yang terjaga

Islam dengan syariatnya memberikan batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, agar manusia dapat memelihara diri dari apa yang dilarang oleh Allah. Namun, dengan adanya era modern ini, banyak siswa-siswi berkiblat pada budaya barat. Pendidikan merupakan alat pengubah sikap atau tingkah laku seseorang menuju proses pendewasaan melalui pelatihan. Dengan demikian, pendidikan Islam sangat mempengaruhi terbentuknya proses pendewasaan sikap seseorang.

Dalam upaya pembentuk pemuda harapan bangsa yang memiliki moral yang baik, sebaiknya pendidikan Islam berupaya memiliki aturan dalam pendidikan Islam yang bernuansa Islami. Misalnya, peraturan yang ada dibuat dengan tujuan membentuk siswa-siswi berakhlakul karimah, serta sistem pembelajarannya berupaya memiliki nuansa yang Islami. Pendidikan seperti ini memiliki harapan agar pergaulan siswa-siswi dapat terjaga dan tidak terjadi sebuah pergaulan bebas.

Pendidikan Islam sebaiknya memberikan aturan yang harus dijalankan oleh siswa-siswi yang bernuansa Islami, dan diterapkannya sanksi bagi yang melanggar. Sanksi ini bertujuan

untuk meningkatkan kedisiplinan dan sebagai bentuk keta'dziman siswa-siswi. Adapun peraturan tersebut yaitu: adanya pemisahan kelas untuk siswa dan siswi, adanya larangan berbonceng bagi siswa dan siswi, adanya pembiasaan untuk tidak berjabat tangan dengan lawan jenis, adanya pemisahan dalam pengelompokan tugas bagi siswa dan siswi, adanya pengawasan dari Guru dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler dan lain-lain sebagainya.

3. Cara berpakaian syar'i

Berpakaian syar'i adalah berpakaian menurut syari'at Islam, yakni menutup semua auratnya kecuali muka dan kedua telapak tangan. Dipertegas juga oleh M. Quraish Shihab bahwasanya kebanyakan ulama masa lampau bahkan ulama masa kini, cenderung berpendapat mengenai aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.⁵ Siswi hendaklah mengetahui adanya rambu-rambu dalam syari'at Islam. Bahwasanya seorang perempuan yang sudah memasuki usia baligh, hendaknya mulai menutup auratnya kecuali muka dan telapak tangan dihadapan orang yang bukan mahramnya. Baik itu di lingkungan rumah maupun diluar rumah.

Siswi khususnya harus dibekali ilmu agama agar bisa membentengi dirinya terhadap pengaruh era modern yang

⁵M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 249.

berkiblat pada budaya barat. Tidak jarang budaya barat memunculkan beragam pakaian yang memamerkan aurat misalnya, memperlihatkan betisnya, ketiakanya maupun rambutnya. Banyak kaum siswi menganggap budaya barat sebagai trend yang sedang maraknya berkembang di era sekarang. Bahkan kaum siswi sekarang lebih menekankan pada trend, sehingga siswi yang tidak mengikutinya akan dianggap sebagai remaja yang ketinggalan zaman atau dalam bahasa lain *kuper*.

Siswi yang tumbuh sebagai perempuan muslimah, sebaiknya menghijabi dirinya, bukan karena takut akan orangtuanya, gurunya ataupun ingin dipuji orang lain supaya berpenampilan menarik. Akan tetapi, karena kesadaran dalam hati bahwa hijab bagi perempuan adalah suatu kewajiban. Karena aurat bagi kaum perempuan didepan orang selain mahramnya adalah seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan. Hijab disini maknanya lebih luas, adalah penutup dari ujung kepala sampai ujung kaki, sehingga aurat perempuan akan tertutup.

Hijab bagi kaum perempuan dalam syariat Islam sebenarnya bukan sebagai masalah yang baru. Dalam syariat Allah sebelum Islam juga sudah ada ketetapanannya, yakni pada kitab-kitab suci selain al-Qur'an yang isinya sudah banyak diselewengkan. Sebagai contoh pakaian para biarawati dikalangan Nasrani. Model yang dipakai mereka menutup auratnya dan mirip dengan jilbab dalam Islam.

Dalam suatu riwayat diceritakan dari Aisyah ra. beliau berkata: “Allah merahmati para wanita Muhajirin yang berkata. Ketika Allah menurunkan, dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, maka mereka merobeki baju mereka lalu menjadikannya sebagai kerudung”.⁶

Riwayat tersebut menggambarkan bagaimana besarnya iman mereka, penuhnya keyakinan akan kebenaran saat ayat yang diturunkan kepada mereka. Seseorang yang sudah memiliki keimanan terhadap Allah dan Rasul-Nya, sebaiknya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan hati, yakni tidak ada niatan terbebani.

Dengan demikian sebaiknya pendidikan membuat aturan untuk siswinya agar menerapkan adanya pakaian syar’i dalam kehidupan sehari-hari dengan niatan karena Allah Lillahi Ta’ala. Berpakaian syar’i yaitu menutup seluruh anggotanya kecuali muka dan kedua telapak tangan. Yaitu, berpakaian yang longgar (tidak terlihat lekuk tubuhnya), tidak berpakaian yang tipis (karena akan berakibat menerawang), memakai kerudung atau khimar (kain yang menutupi kepala, leher dan dada), tidak memakai celana panjang yang ketat (karena akan terlihat lekuk tubuhnya dan lain-lain sebagainya). Hal ini juga akan dapat menjaga kesucian yang ada didirinya. Tidak lupa, pendidikan juga memberikan sanksi yang mendidik terhadap siswi yang melanggar aturan yang telah ditetapkan.

⁶Labib Mz, *Figur Wanita Penghuni Sorga*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, tt), hlm. 172.